

## **Analisis Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Anak Usia 2–3 Tahun Selama Menonton Video Edukasi Youtube Kinderflix di Kecamatan Wonokromo Surabaya**

**Cindy Dwi Antika<sup>1</sup>, Victor Maroli Tua Tobing<sup>2</sup>, Afan Faizin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo  
Surabaya

e-mail: [cndyda@gmail.com](mailto:cndyda@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media digital pada anak usia dini, khususnya video edukatif di YouTube seperti Kinderflix. Banyak orang tua belum memahami pentingnya memilih dan mendampingi anak dalam mengakses konten yang sesuai dengan perkembangan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan tindak tutur ilokusi pada anak usia 2–3 tahun selama menonton video edukatif Kinderflix. Pemerolehan bahasa anak mencakup kemampuan memahami maksud dan fungsi tuturan dalam konteks komunikasi, bukan sekadar meniru kata. Penelitian menggunakan teori tindak tutur John Searle yang membagi ilokusi menjadi lima jenis: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak, rekam, dan catat. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 2–3 tahun di Kecamatan Wonokromo, Surabaya, yang sering terpapar konten audiovisual sebagai stimulasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dengan dominasi asertif, direktif, dan ekspresif. Jenis komisif dan deklaratif masih jarang muncul karena keterbatasan pemahaman struktur sosial. Kesimpulannya, video edukatif Kinderflix berperan positif dalam membantu anak memperoleh dan memahami bentuk tuturan dalam interaksi sosial, dengan catatan perlunya pendampingan orang tua agar anak memahami makna dan fungsi setiap tuturan yang digunakan.

**Kata kunci:** *Tindak Tutur Ilokusi, Pemerolehan Bahasa, Anak Usia Dini, Video Edukasi Kinderflix, Kecamatan Wonokromo*

### **Abstract**

This study was motivated by the increasing use of digital media among young children, particularly educational videos on YouTube such as Kinderflix. Many parents do not yet understand the importance of selecting and accompanying their children in accessing content that is appropriate for their language development. The purpose of this study is to describe the acquisition of illocutionary acts in children aged 2–3 years while watching Kinderflix educational videos. Children's language acquisition involves the ability to understand the meaning and function of utterances in a communicative context, not merely imitating words. The study employs John Searle's theory of speech acts, which categorizes illocutionary acts into five types: assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. The approach used is qualitative descriptive, employing observation, recording, and note-taking techniques. The research subjects were children aged 2–3 years in Wonokromo District, Surabaya, who were frequently exposed to audiovisual content as language stimulation. The results showed that children were able to use various types of speech acts, with assertive, directive, and expressive acts dominating. Commissive and declarative acts were still rare due to limitations in understanding social structures. In conclusion, Kinderflix educational videos play a positive role in helping children acquire and understand speech forms in social interactions, with the caveat that parental guidance is necessary for children to understand the meaning and function of each speech act used.

**Keywords:** *Illocutionary Speech Acts, Language Acquisition, Early Childhood, Kinderflix Educational Videos, Wonokromo District*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari fenomena penggunaan bahasa yang patut mendapat perhatian, khususnya terkait pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Fenomena ini ditemukan oleh peneliti ketika mengikuti kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kecamatan Wonokromo, Surabaya. Program SOTH, yang diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak guna mengoptimalkan tumbuh kembang dan membentuk karakter positif (Administrator Desa Wedoro, 2024).

Permasalahan mulai terlihat saat materi tentang stimulasi berbicara disampaikan. Beberapa orang tua mengeluhkan bahwa anak mereka sering berbicara tidak sesuai situasi atau tidak memahami kapan dan bagaimana menggunakan kata-kata tertentu. Misalnya, anak kesulitan membedakan kapan harus meminta dengan sopan, menolak dengan benar, atau mengucapkan terima kasih dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun anak sudah mampu berbicara, mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan berbahasa yang sesuai konteks.

Salah satu penyebabnya adalah kebiasaan orang tua memberikan tontonan tanpa pengawasan yang memadai. Beberapa anak bahkan sudah diperkenalkan dengan tontonan sejak di bawah usia satu tahun. Ada pula orang tua yang memberikan tontonan berbahasa Inggris dengan harapan anak cepat menguasai bahasa asing, padahal penguasaan bahasa ibu mereka belum matang. Di sisi lain, sebagian anak dibiarkan menonton televisi atau gawai hampir sepanjang hari karena orang tua sibuk bekerja, yang berpotensi menyebabkan paparan berlebihan pada konten yang kurang edukatif. Padahal, menurut American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (AACAP) dalam (Riska Herliafifah, 2022), anak usia dua hingga lima tahun sebaiknya menonton video edukasi maksimal satu jam per hari, dengan konten yang sesuai tahap perkembangan bahasa dan sosial mereka.

Dalam kegiatan SOTH tersebut, pemateri merekomendasikan beberapa video edukasi, di antaranya Bing, Pinkfong, Lagu Anak Indonesia, Minivila, dan Kinderflix. Peneliti kemudian meninjau kanal YouTube Kinderflix dan menemukan bahwa kontennya dikemas secara interaktif, melibatkan tokoh seperti Kak Nisa, Kak Aldy, Kak Zalfa, dan Om Kumis, serta mengajak anak belajar sambil bermain. Orang tua yang pernah memutar video ini kepada anak melaporkan bahwa anak sering menirukan ucapan seperti “ayo kita mulai,” “kalian hebat,” atau “terima kasih.”

Kinderflix sendiri adalah saluran YouTube yang secara khusus ditujukan untuk anak, memadukan unsur hiburan dan pembelajaran. Sejak diluncurkan pada September 2023, kanal ini telah memperoleh ratusan ribu pelanggan dan jutaan tayangan (Kinderflix, 2023). Konten yang disajikan dalam bentuk cerita, lagu, dan aktivitas partisipatif mampu menghadirkan model komunikasi yang kontekstual. Temuan ini selaras dengan penelitian (Auliana dkk., 2024) yang menyatakan bahwa video YouTube Kinderflix berdampak positif pada keterampilan berbicara anak terutama pada pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa merupakan proses anak memahami dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan perasaan. Proses ini mencakup penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta pemahaman makna dalam konteks sosial (Inovasi dkk., 2024). Salah satu aspek pemerolehan bahasa adalah unsur pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks. Dalam kajian pragmatik, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh (Searle, 1969) menjadi rujukan penting. Tindak tutur ilokusi bagian dari teori ini mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti meminta, menolak, menyapa, berterima kasih, atau memerintah.

Teori tindak tutur membagi ilokusi menjadi lima jenis: asertif (memberi informasi), direktif (meminta atau memerintah), komisif (berjanji), ekspresif (mengungkapkan perasaan), dan deklaratif (mengubah status atau kondisi). Konten seperti Kinderflix dapat memunculkan kelima jenis tindak tutur ini, karena anak tidak hanya meniru kata-kata, tetapi juga belajar memahami fungsi komunikatifnya. Dalam perspektif pemerolehan bahasa, teori kognitivisme Jean Piaget dalam (Marinda, 2020) relevan untuk menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung seiring interaksi dengan lingkungan. (Hazimah dkk., 2024) menyebutkan bahwa anak

memperoleh bahasa melalui pengalaman langsung dan pengamatan. Dengan demikian, tontonan edukatif yang tepat dapat menjadi salah satu bentuk pengalaman pemerolehan bahasa bagi anak.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak usia 2–3 tahun di Kecamatan Wonokromo dalam menggunakan bahasa sesuai konteks, meskipun secara verbal mereka sudah mampu berbicara. Faktor yang memengaruhi hal ini antara lain paparan konten digital tanpa pengawasan, tontonan yang tidak sesuai usia, dan kurangnya pendampingan orang tua saat anak menonton. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis paparan video edukasi Kinderflix terhadap pemerolehan tindak tutur ilokusi anak usia 2–3 tahun. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap tuturan anak selama menonton, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kesesuaian penggunaan bahasa anak dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan tindak tutur ilokusi anak usia 2–3 tahun selama menonton video edukasi YouTube Kinderflix serta kesesuaiannya dengan konteks tayangan, dan mengidentifikasi jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh anak. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Anak Usia 2–3 Tahun Selama Menonton Video Edukasi Youtube Kinderflix Di Kecamatan Wonokromo Surabaya.” Judul ini dipilih untuk menegaskan fokus kajian terhadap hubungan antara paparan video edukatif dengan pemerolehan dan perkembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek penggunaan tindak tutur ilokusi yang mencerminkan pemahaman anak terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial sehari-hari khususnya pada anak-anak di wilayah Kecamatan Wonokromo Surabaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui observasi interaksi verbal anak usia 2–3 tahun di Kecamatan Wonokromo, Surabaya, khususnya pada tindak tutur ilokusi. Pada pernyataan (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang artinya mencari kebenaran yang objektif dan diakui bahwa kebenaran itu bersifat kompleks dan tidak selalu mutlak sehingga, digunakan untuk meneliti pada objek tertentu secara alamiah. Oleh karena itu penelitian ini fokus terhadap mengidentifikasi dan memaparkan bentuk tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang muncul dalam situasi alami. Sumber data utama adalah tuturan anak selama menonton video edukasi YouTube Kinderflix, yang diperoleh melalui observasi langsung dengan teknik simak libat cakup dan teknik catat. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak dengan latar belakang berbeda: Zain (2 tahun 7 bulan) yang tinggal bersama ibu di lingkungan kontrakan, Zahfi (2 tahun 3 bulan) yang diasuh nenek karena orang tua bekerja, dan Mua (2 tahun 1 bulan) yang tinggal bersama kedua orang tua serta keluarga besar.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, analisis, dan deskripsi data. Instrumen pendukung meliputi orang tua atau pengasuh sebagai pemberi informasi tambahan, media video edukasi Kinderflix sebagai stimulus, perangkat dokumentasi seperti handphone dan laptop untuk pemutaran video serta perekaman, dan alat catat untuk merekam tuturan anak sesuai kategori tabel indikator tindak tutur ilokusi. Pengumpulan data dilakukan pada April–Juni 2025 di rumah atau lingkungan bermain anak. Metode yang digunakan adalah metode simak atau observasi. Pada (Rizky Fadilla dkk., 2023) metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yang disimak adalah penggunaan bahasa. Di lanjutkan dengan teknik dasar dan lanjutan, teknik dasar: teknik sadap untuk menyimak tuturan tanpa terlibat langsung, lalu teknik lanjutannya menggunakan teknik simak libat cakup untuk berinteraksi langsung sehingga memperoleh tuturan yang lebih alami, teknik rekam untuk mendokumentasikan interaksi penting tanpa mengganggu proses komunikasi, serta teknik catat untuk menyalin tuturan secara manual yang kemudian dipindahkan ke kartu data dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur. Data ditranskripsikan secara ortografis tanpa mengubah struktur asli tuturan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi, yaitu pengecekan dan verifikasi data oleh pihak yang memahami bidang kajian ini secara mendalam, yang memberikan masukan, koreksi, dan pengesahan terhadap hasil penggolongan serta deskripsi data. Analisis data menggunakan

metode padan, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa itu sendiri, dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan hubung banding menanyakan untuk melihat bagaimana anak memperoleh dan menggunakan tindak tutur selama menonton video edukasi Kinderflix. Proses analisis mengikuti tahapan Miles dan Huberman dalam (Anggita dkk., 2023) yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi dan menyaring data sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk ringkas seperti tabel atau diagram, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan mengungkap temuan baru terkait pemerolehan tindak tutur anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh tiga subjek penelitian, yaitu Zain, Zahfi, dan Muazzah, saat menonton video edukasi Kinderflix di platform YouTube. Pengamatan dilakukan pada siang hari di rumah masing-masing subjek yang berada di wilayah Kecamatan Wonokromo, Surabaya, sehingga suasana interaksi yang terjadi berlangsung secara alami sesuai kebiasaan anak.

Berdasarkan data yang diperoleh, teridentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) asertif, tuturan yang menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur, seperti memberi penjelasan atau laporan; (2) direktif, tuturan yang bertujuan memengaruhi lawan bicara untuk melakukan sesuatu, seperti memberi perintah atau permintaan; (3) komisif, tuturan yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang; (4) ekspresif, tuturan yang mengungkapkan sikap atau perasaan, seperti mengucapkan terima kasih atau meminta maaf; dan (5) deklaratif, tuturan yang mampu mengubah status atau keadaan melalui tuturan.

Dari tuturan yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis, kelima jenis tindak tutur tersebut ditemukan pada ketiga subjek dengan variasi frekuensi dan bentuk yang berbeda. Uraian lebih rinci mengenai tuturan tiap jenis akan disajikan pada tabel dan pembahasan yaitu sebagai berikut :

### **Hasil Tuturan Tindak Tutur Ilokusi Asertif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya**

Tindak tutur asertif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk menyatakan, menginformasikan, atau menjelaskan sesuatu, sehingga mengikat penutur pada kebenaran yang disampaikan. Dalam penelitian ini, data tindak tutur asertif diperoleh dari tiga anak balita, yaitu Zain, Zahfi dan Muazzah

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Asertif Selama Menonton Video Edukasi YouTube Kinderflix**

Jenis Tindak Tutur Ilokusi Asertif	Tuturan Anak	Makna atau Uraian	Tuturan Anak yang Sesuai dengan Konteks Video Edukasi YouTube Kinderflix
Asertif	MZ1 : Bola wana oyen	Bola berwarna oranye	Menyebutkan benda dan warnanya saat melihat video; perolehan kata 'bola' dan 'oranye'.
	ZP1 : Ada mobil melah	Ada mobil merah	Menyebutkan benda dan warnanya saat menonton video; perolehan kata 'mobil' dan 'merah'.
	ZP2 : Esavato	Eksavator	Menyebutkan nama alat berat saat melihat gambar di video; perolehan kata 'eksavator'.
	ZP3 : Tuk angkut membawa batu	Truk pengangkut membawa batu	Menirukan ucapan tentang fungsi truk dalam video; penambahan kata 'truk pengangkut'.
	MC1 : Ada jeapah	Ada jerapah	Menyebutkan hewan yang ada dalam video; penambahan kata 'jerapah'.

Pembahasan Tindak Tutur Ilokusi Asertif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Pada data MZ1 (Muhammad Zain), tuturan “Bola wana oyen” yang berarti bola berwarna oranye menunjukkan kemampuan anak untuk menyebutkan benda dan warnanya secara tepat sesuai dengan apa yang dilihat dalam video edukasi Kinderflix. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif karena anak menyampaikan informasi faktual yang benar berdasarkan pengamatannya.

Selanjutnya, pada data ZP1 (Zahfi Prasetya), anak mengucapkan “Ada mobil melah” yang berarti ada mobil merah. Tuturan ini juga termasuk tindak tutur asertif karena Zahfi mampu menyampaikan informasi yang sesuai dengan objek dan warna yang tampil dalam video, menandakan pemahaman dan kemampuan mengenali benda di sekitarnya.

Pada data ZP2, Zahfi mengucapkan “Esavato” yang merupakan sebutan untuk alat berat ekskavator. Tuturan ini menunjukkan perkembangan kosakata dan kemampuan menamai objek yang diperoleh dari video edukasi, termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena menyampaikan fakta secara tepat.

Begitu pula pada data ZP3, “Tuk angkut membawa batu” yang berarti truk pengangkut membawa batu, adalah bentuk menirukan ucapan dalam video sekaligus menghubungkan fungsi truk. Ini merupakan tindak tutur asertif karena menyatakan fakta tentang objek dan kegunaannya secara benar.

Terakhir, pada data MC1 (Muazzah Cahaya), tuturan “Ada jeapah” atau ada jerapah merupakan bentuk pengenalan dan penyebutan hewan yang tampil dalam video. Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam menambah kosakata baru dan menyampaikan fakta, sehingga termasuk tindak tutur asertif.

Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga anak sudah mampu menggunakan tindak tutur asertif dengan tepat, yaitu menyampaikan fakta, informasi, atau pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar, khususnya dari video edukasi. Namun, selama pengumpulan data Zahfi Prasetya (ZP) terlihat paling dominan dalam menggunakan tindak tutur asertif dibandingkan dengan Zain dan Muazzah. Hal ini menandakan kemampuan Zahfi yang lebih aktif dalam menyampaikan informasi dan pengamatannya secara jelas dan akurat.

### Hasil Tuturan Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya

Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk mengarahkan atau meminta lawan bicara melakukan sesuatu, seperti memberikan perintah, ajakan, atau permintaan. Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif ditemukan dari tiga anak balita, yaitu Zain, Zahfi, dan Muazzah.

**Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Direktif Selama Menonton Video Edukasi YouTube Kinderflix**

Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif	Tuturan Anak	Makna atau Uraian	Tuturan Anak yang Sesuai dengan Konteks Video Edukasi YouTube Kinderflix
Direktif (Ajakan)	MZ1 ; Ayo iup balon sama	Ayo tiup balon bersama-sama	Mengulang ajakan dalam video meniup balon; perolehan kata ‘tiup’ dan ‘balon’.
Direktif (Permintaan)	ZP1: Pindah mau pindah	Pindah mau pindah; Pindah video lain tentang ekskavator	Meminta mengganti video yang ditonton; penambahan kata ‘eksavator’.
Direktif (Ajakan)	MC1 : Ayo jalan	Ayo jalan	Mengajak berjalan sesuai lagu; perolehan kata ‘gerak lokomotor’.
Direktif (Perintah)	MC2 : Bam bam bam	Bam bam	Mengikuti perintah Kak Nisa untuk menirukan suara dan gerak kaki gajah; penambahan pemahaman

			'gerakan kaki gajah'.
Direktif (Perintah)	MC3 : Tepuk tangan	Tepuk tangan	Mengikuti perintah Kak Nisa untuk bernyanyi sambil bertepuk tangan sesuai irama lagu.

Pembahasan Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Pada data tabel di atas, MZ1 (Muhammad Zain) mengucapkan "Ayo iup balon sama" yang berarti mengajak meniup balon bersama-sama saat menonton video edukasi. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis ajakan karena anak berusaha mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan konteks video. Hal ini menunjukkan kemampuan anak untuk mengajak dan berinisiatif mengajak orang lain berpartisipasi dalam aktivitas yang dilihatnya.

Pada data ZP1 (Zahfi Prasetya) mengatakan "Pindah mau pindah" yang berarti meminta untuk mengganti video menjadi tayangan lain, yaitu video ekskavator. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis permintaan karena anak menyampaikan keinginannya agar lawan bicara melakukan sesuatu, yaitu mengganti video. Ini memperlihatkan bahwa anak sudah mampu menyampaikan keinginan atau kebutuhan secara verbal.

Pada data MC1 (Muazzah Cahaya) mengucapkan "Ayo jalan" yang merupakan ajakan untuk berjalan sesuai lagu yang sedang diputar dalam video. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis ajakan karena anak mengajak lawan bicara melakukan aktivitas yang sesuai dengan stimulus video, menandakan pemahaman konteks dan kemampuan mengajak dalam komunikasi.

Pada data MC2 (Muazzah Cahaya) mengucapkan "Bam bam bam" sebagai respons mengikuti perintah dalam video untuk menirukan suara dan gerakan kaki gajah. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis perintah karena anak mengikuti instruksi yang disampaikan dalam video, memperlihatkan kemampuan memahami dan menanggapi perintah secara verbal.

Pada data MC3 (Muazzah Cahaya) mengatakan "Tepuk tangan" yang juga merupakan tindak tutur direktif jenis perintah karena anak mengikuti instruksi bernyanyi sambil bertepuk tangan sesuai irama lagu yang diputar. Hal ini menunjukkan respons yang tepat terhadap perintah yang diberikan, menandakan perkembangan kemampuan mengikuti instruksi.

Dari data tersebut, terlihat bahwa ketiga anak mampu menggunakan tindak tutur direktif dalam berbagai bentuk, yaitu ajakan, permintaan, dan perintah. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 2-3 tahun sudah mulai memahami fungsi tuturan yang mengarahkan atau meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Kemampuan ini penting sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang mendukung interaksi sosial dan komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses penelitian, tindak tutur ilokusi direktif paling dominan muncul dari Muazzah, yang menunjukkan bahwa anak ini lebih aktif dalam menggunakan tuturan untuk mengajak, meminta, dan mengikuti perintah. Hal ini menandakan perkembangan kemampuan komunikasinya dalam konteks interaksi sosial yang terbentuk melalui stimulus video edukasi Kinderflix.

### Hasil Tuturan Tindak Tutur Ilokusi Komisif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya

Tindak tutur komisif adalah jenis tuturan yang berfungsi menyatakan komitmen atau janji penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Dalam penelitian ini, tindak tutur komisif ditemukan dari tiga anak balita, yaitu Zain, Zahfi, dan Muazzah.

**Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Penelitian Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Komisif Selama Menonton Video Edukasi YouTube Kinderflix**

Jenis Tindak Tutur Ilokusi Komisif	Tuturan Anak	Makna atau Uraian	Tuturan Anak yang Sesuai dengan Konteks Video Edukasi YouTube Kinderflix
Komisif (Janji)	MZ1 : Janji besian	Janji membersihkan	Mengucapkan janji membersihkan sesuai kegiatan di video; perolehan kata 'janji' dan 'membersihkan'.

Komisif (komitmen)	ZP1 : Aku bantu besikan	Aku bantu bersihkan	Mengungkapkan niat membantu selama menonton video; penambahan kata 'membersihkan'.
--------------------	-------------------------	---------------------	--

Pembahasan Tindak Tutur Ilokusi Komisif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Pada data pertama, Muhammad Zain (MZ1) mengatakan "Janji besian" yang artinya dia berjanji untuk membersihkan. Ucapan ini termasuk tindak tutur komisif karena dia mengungkapkan janji atau komitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan, yaitu membersihkan sesuai dengan apa yang dia lihat di video edukasi Kinderflix. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai bisa menyatakan keinginannya untuk melakukan suatu tindakan.

Pada data kedua, Zahfi Prasetya (ZP1) mengucapkan "Aku bantu besikan" yang artinya dia mau membantu membersihkan. Ini juga termasuk tindak tutur komisif karena dia menunjukkan niat atau janji untuk membantu melakukan sesuatu, sesuai dengan situasi di video. Ini menandakan anak sudah bisa mengungkapkan kesediaan atau janji secara lisan.

Dari kedua contoh ini, terlihat bahwa anak usia 2–3 tahun sudah mulai bisa membuat janji atau menyatakan komitmen dengan kata-kata sederhana. Ini adalah bagian penting dari perkembangan kemampuan bahasa dan sosial mereka, karena anak belajar bagaimana mengungkapkan keinginan dan tanggung jawab melalui bahasa.

### Hasil Tuturan Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau emosi penutur terhadap sesuatu yang dialami atau dirasakan. Dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif ditemukan dari tiga anak balita, yaitu Zain, Zahfi, dan Muazzah.

**Tabel 4. Deskripsi Data Hasil Penelitian Pemerolehan Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Selama Menonton Video Edukasi YouTube Kinderflix**

Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	Tuturan Anak	Makna atau Uraian	Tuturan Anak yang Sesuai dengan Konteks Video Edukasi YouTube Kinderflix
Ekspresif	MZ1 : Sedi akuw	Sedih aku	Mengekspresikan emosi saat adegan sedih dalam video; perolehan kata 'sedih' dan 'aku'.
	MZ2 : Hihihih	Menirukan suara kuda	Menyuarakan tiruan kuda dengan ekspresif; penambahan bentuk suara sebagai bagian respons emosi.
	MZ3 : Hush hush	Suara belalai gajah	Meniru suara hewan gajah dalam video; munculnya bentuk bunyi sebagai ekspresi interaktif.
	ZP1 : Hellow	Hellow	Meniru sapaan Kak Nisa di awal video; perolehan kata 'salam pembuka' dengan ceria.
	MC1: Mantab	Bernyanyi	Mengikuti lagu dengan semangat; menyanyikan anggota tubuh; penambahan kata 'mulut, hidung, mantap'.

Pembahasan Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Pada data MZ1 (Muhammad Zain), tuturan “Sedi akuw” yang berarti “Sedih aku” merupakan ungkapan perasaan anak saat melihat adegan sedih dalam video edukasi Kinderflix. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena anak menyampaikan emosinya secara langsung sesuai dengan situasi yang dialami.

Pada data MZ2, anak menirukan suara kuda dengan mengucapkan “Hihihi hi.” Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena anak mengekspresikan kegembiraan dan kesenangan melalui suara tiruan yang sesuai dengan adegan dalam video.

Selanjutnya, pada data MZ3, tuturan “Hush hush” meniru suara belalai gajah. Tuturan ini juga termasuk ekspresif karena anak menggunakan suara untuk mengekspresikan reaksi interaktif terhadap objek yang dilihat dalam video.

Pada data ZP1 (Zahfi Prasetya), tuturan “Hellow” merupakan tiruan sapaan dari Kak Nisa di awal video. Ini termasuk tindak tutur ekspresif karena anak menunjukkan sikap ramah dan ceria saat menyapa, yang merupakan ekspresi sosial verbal.

Terakhir, pada data MC1 (Muazzah Cahaya), tuturan “Mantab” diucapkan saat bernyanyi mengikuti lagu. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena mengandung ekspresi semangat dan kegembiraan anak selama menonton video.

Dari data tersebut terlihat bahwa ketiga anak mampu mengekspresikan berbagai perasaan dan reaksi emosional melalui tuturan yang beragam, mulai dari kata-kata hingga suara tiruan dan sapaan. Hal ini menunjukkan perkembangan kemampuan ekspresi verbal yang baik pada anak usia 2–3 tahun saat berinteraksi dengan video edukasi. Secara khusus, Muhammad Zain (MZ) menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif yang paling dominan, yang mencerminkan kematangan dalam mengungkapkan emosi dan respons terhadap stimulus audiovisual.

### **Hasil Tuturan Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Wonokromo Surabaya**

Dalam penelitian ini, tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan pada ketiga anak, yaitu Muhammad Zain, Zahfi Prasetya, dan Muazzah Cahaya, saat mereka menonton video edukasi Kinderflix di Kecamatan Wonokromo Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun tersebut, penggunaan tuturan yang mengubah status atau keadaan sesuatu melalui tuturan belum muncul, sehingga pemerolehan tindak tutur lebih banyak terlihat pada jenis asertif, direktif, komisif, dan ekspresif yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan komunikasi mereka.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa video edukasi YouTube Kinderflix membantu anak usia 2–3 tahun dalam memperoleh dan menggunakan tindak tutur ilokusi secara kontekstual. Anak-anak tidak hanya menirukan kata-kata dari tayangan, tetapi memahami bagaimana, kapan tuturan digunakan dalam situasi nyata. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, kecuali deklaratif. Tindak tutur ilokusi menjadi paling dominan yaitu, tindak tutur asertif pada Zahfi, tindak tutur direktif pada Muazzah dan tindak tutur ekspresif pada Zain, komisif terbatas, deklaratif tidak ada. Temuan ini sesuai dengan teori tindak tutur John Searle, anak berkembang secara bertahap melalui lingkungannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Administrator Desa Wedoro. (2024). *Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) BKB CENDEKIA : APA ITU SOTH?* 03 September. Diambil dari <https://wedoro-waru.desa.id/artikel/2024/9/3/sekolah-orang-tua-hebat-soth-bkb-cendekia-apa-itu-soth#!>
- Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84. doi: 10.36456/inventa.7.1.a7104
- Auliana, N., Khotimah, N., Sya, A., & Widayati, S. (2024). *Dampak Video Youtube Kinderflix terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun*. 7(2020), 11803–11810.
- Hazimah, A., Reviel, D., Aprilia, L., & Yuhdi, A. (2024). Informasi di Balik Pemerolehan Bahasa

- Anak: Sebuah Tinjauan Mendalam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2245–2260. doi: 10.47467/elmujtama.v4i5.3212
- Inovasi, J., Pendidikan, P., & Vol, P. (2024). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SDN 047 BALONGGEDE KOTA BANDUNG (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). 4(2), 361–366.
- Kinderflix. (2023). *Kinderflix - Video Belajar*. Indonesia. Diambil dari <https://www.youtube.com/@BelajarBersamaKinderflix>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. doi: 10.35719/annisa.v13i1.26
- Riska Herliafifah. (2022). *Berapa Lama Seharusnya Waktu yang Dhabiskan Anak untuk Nonton TV?* 04 Maret. Diambil dari <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/batas-waktu-anak-menonton-tv/>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.